



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.14983>

Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara

Aldi Cahya Maulidan^{1*}, Faishal Sahru Rhamadan², Devi Rahma³

^{1*} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Diponegoro, Indonesia

³ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email Koresponden: aldicahya58@upi.edu^{1*}

Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang karena Bani Umayyah memiliki peradaban besar yang berkontribusi bagi umat Islam. Penelitian ini menggambarkan proses berdirinya, perkembangan kemajuan, masa kehancuran, dan pengaruh Bani Umayyah terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Bani Umayyah merupakan bani pertama di Arab yang berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, membangun peradaban, dan menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Bani ini memiliki peran penting dalam kemajuan peradaban Islam. Bani Umayyah berhasil mengembangkan pendidikan, kebudayaan, militer, pemerintahan, ekonomi, seni, arsitektur, dan luasnya wilayah yang berhasil ditaklukkan. Metodologi yang digunakan dalam proses penelitian sejarah Bani Umayyah ini adalah pendekatan analisis isi. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami dan menganalisis isi dokumen atau bahan tertulis, seperti teks, gambar, atau audio. Hasil penelitian memberikan informasi mengenai berdirinya Bani Umayyah yang didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Bani Umayyah di dalam perjalannya mengalami kemajuan dan perkembangan yang signifikan, kekuasaan Bani Umayyah mencakup berbagai wilayah yang berada di penjuru dunia. Pada masa ini juga perdagangan antara wilayah Timur Tengah dengan dengan Asia Timur baik melewati jalur darat maupun laut mengalami peningkatan. Perdagangan tersebut menyebabkan terjadinya penyebaran agama Islam ke wilayah Asia Tenggara, salah satunya adalah Nusantara. Bani Umayyah mengalami kemunduran disebabkan karena konflik internal pada kerajaan tersebut serta munculnya kekuasaan baru Islam yaitu Bani Abbasiyah, yang menyebabkan kekuasaan Bani Umayyah runtuh.

Kata Kunci: Bani Umayyah, Perkembangan Agama Islam, Nusantara

Abstract

This research is motivated by the fact that Bani Umayyah had a great civilisation that contributed to the Muslim ummah. This research describes the founding process, the development of progress, the period of destruction, and the influence of Bani Umayyah on the development of Islam in the archipelago. Bani Umayyah was the first bani in Arabia to successfully expand its territory, build civilisation, and spread Islam throughout the world. They played an important role in the advancement of Islamic civilisation. The Umayyads succeeded in developing education, culture, military, government, economy, art, architecture, and the vast territory they conquered. The methodology used in the process of researching the history of Bani Umayyah is a content analysis approach. Content analysis is a research technique used to understand and analyse the content of documents or written materials, such as text, images, or audio. The results of the research provide information about the establishment of Bani Umayyah which was founded by Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Bani Umayyah in its journey experienced significant progress and development, the power of Bani Umayyah covered various regions throughout the world. During this period, trade between the Middle East and East Asia both by land and sea increased. This trade led to the spread of Islam to Southeast Asia, one of which was the archipelago. Bani Umayyah experienced a decline due to internal conflicts in the kingdom and the emergence of a new Islamic power, namely Bani Abbasiyah, which caused Bani Umayyah's power to collapse.

Keywords: Bani Umayyah, Development of Islam, Nusantara

PENDAHULUAN

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan sejarah Dinasti Bani Umayyah, dimulai dengan masa pembentukan Dinasti dan berakhir dengan kemundurannya. Banyak khalayak tidak tahu atau masih buta tentang sejarah kemajuan Islam, termasuk Dinasti Umayyah. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan membahas sejarah Dinasti Umayyah sehingga setiap orang mengetahui akan sejarah Islam. Syria, atau yang sekarang disebut Suriah, telah mengalami perang saudara yang panjang sejak Maret 2011. Tempat tersebut menjadi bagian wilayah Syam.

Syria memiliki keistimewaan baik ditinjau dari aspek peradaban, geografis, maupun agama khususnya agama Islam. Syria, yang merupakan salah satu dari tiga negeri Syam, tempat ini memiliki warisan peradaban sejarah yang sangat kaya. Selain itu negeri ini memiliki makam banyak nabi, termasuk Zakaria, Yahya, Dzulkifli, dan Ayyub.

Negeri Syam merupakan negeri yang istimewa, hal ini terjadi karena Syam dituturkan dalam banyak hadits sebagai negeri yang diberkahi Allah SWT, Syria memang memiliki pesona tersendiri. Setelah Khulafa'ur Rasyidin, Bani Umayyah menggantikan Bani Hasyim dan memerintah dari tahun 661 hingga 750 Masehi (Al-Isy & Yusuf, 2009).

Berpusat di Damaskus, Suriah, Bani Umayyah berhasil memperluas kekuasaan mereka untuk mencakup berbagai wilayah di dunia. Muawiyah bin Abi Sufyan, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, mendirikan Dinasti Umayyah pada tahun 657 M. Dia mengalahkan Ali bin Abi Thalib dalam Perang Shiffin dan kemudian

memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus. Sejak saat itu, sistem pemerintahan telah berubah dari khilafah menjadi monarki yang berlangsung secara turun-temurun.

Sejarah peradaban Bani Umayyah adalah bagian penting dari perkembangan Islam, yang berdampak besar pada penyebaran agama ini di seluruh dunia, termasuk di Nusantara. Bani Umayyah berkuasa dari 661 hingga 750 M dan merupakan dinasti setelah Khulafaur Rasyidin (Rachman, 2018). Selama pemerintahan mereka, Bani Umayyah membangun sistem pemerintahan dan administrasi yang efektif dan memperluas wilayah Islam hingga mencapai India di timur dan Spanyol di barat. Keberhasilan mereka dalam menjaga stabilitas ekonomi dan politik memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam ke berbagai wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan di Damaskus.

Kekuasaan Bani Umayyah tidak hanya membawa pengaruh politik dan militer, tetapi juga perubahan sosial dan budaya yang meluas. Dengan pusat pemerintahan di Damaskus, dinasti ini berhasil membangun jaringan komunikasi dan perdagangan yang luas, yang pada gilirannya mendukung penyebaran Islam ke berbagai wilayah. Salah satu wilayah yang menerima pengaruh ini adalah Nusantara, yang dikenal sebagai wilayah kepulauan yang strategis dalam jalur perdagangan maritim antara Timur Tengah dan Asia Tenggara (Mansyur & Azwar, 2004).

Berbagai faktor memengaruhi penyebaran Islam di Nusantara. Salah satunya adalah hubungan perdagangan yang kuat antara pedagang Muslim dari Timur Tengah dan penduduk lokal. Pedagang dari wilayah kekuasaan Bani Umayyah membawa agama dan budaya

Islam, yang kemudian bergabung dengan tradisi lokal. Proses ini membawa perubahan keagamaan dan sosial, serta ekonomi, politik, dan sosial di Nusantara (Yudistira & Tamrin, 2022).

Selain itu, Dinasti Umayyah juga dikenal dengan kebijakan toleransi dan akomodasi terhadap berbagai budaya dan agama yang berbeda dalam wilayah kekuasaannya. Kebijakan ini memungkinkan terjadinya interaksi budaya yang lebih harmonis dan penyebaran Islam yang lebih damai dan alami (Rachman, 2018). Dalam konteks Nusantara, kebijakan ini memudahkan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, yang tercermin dalam bentuk arsitektur, kesenian, dan sistem sosial yang unik di wilayah tersebut.

Banyak peninggalan sejarah dan budaya modern menunjukkan pengaruh Bani Umayyah terhadap penyebaran Islam di Nusantara. Naskah-naskah keagamaan dan tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta masjid-masjid kuno, adalah bukti nyata dari pengaruh masyarakat ini. Selain itu, beberapa kerajaan Islam di Nusantara, seperti Samudera Pasai dan Aceh Darussalam, menunjukkan kesan kuat dari peradaban Bani Umayyah dalam sistem hukum dan pemerintahan mereka (Setiawan & Sodikin, 2023).

Hubungan maritim antara Timur Tengah dan Nusantara semakin kuat pada abad ke-7 dan ke-8. Banyak pelaut dan pedagang Muslim yang menjelajahi Samudra Hindia membawa agama Islam ke pulau-pulau ini. Pada akhirnya, identitas keislaman dibentuk oleh jalur perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Nusantara (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Studi tentang dampak Bani Umayyah terhadap penyebaran Islam di

Nusantara memberikan gambaran penting tentang bagaimana perkembangan lokal dipengaruhi oleh dinamika global. Sangat penting untuk memahami sejarah ini untuk menghargai warisan agama dan budaya Nusantara dan memahami proses akulturasi dan interaksi budaya yang kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran strategis Bani Umayyah dalam penyebaran Islam di Nusantara dan bagaimana hal itu berdampak pada pertumbuhan peradaban di daerah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mempelajari sejarah peradaban Islam dan dampaknya di berbagai belahan dunia, khususnya di Nusantara. Diharapkan melalui analisis yang mendalam dan komprehensif, kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peradaban Bani Umayyah memainkan peran penting dalam proses penyebaran Islam melalui perdagangan di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten atau analisis isi, yang merupakan jenis penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis pola-pola dalam teks atau isi komunikasi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tertentu, metode ini biasanya digunakan (Martono, 2010). Dalam penelitian ini, analisis isi kualitatif digunakan. Analisis isi menekankan bagaimana peneliti menelaah atau melihat isi buku dan memaknakan

berdasarkan teori-teori yang dikaji penulis secara khusus dalam kajian metodologi sejarah.

Analisis konten adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk memahami dan menganalisis isi dokumen atau materi tertulis, seperti teks, gambar, atau audio. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengungkap pola, tema, atau makna yang terkandung dalam isi dokumen atau materi tertulis. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai metode analisis konten (Martono, 2010):

1. Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat diulang dan benar dari data yang digunakan dalam konteksnya. Metode ini berguna untuk menganalisis secara sistematis dan objektif pola komunikasi.
2. Tujuan utama analisis konten adalah untuk secara sistematis dan objektif mengidentifikasi fitur tertentu dari isi komunikasi serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kontekstual.
3. Pada kebanyakan kasus, proses analisis konten terdiri dari beberapa langkah, seperti: a. Membuat hipotesis atau pertanyaan penelitian b. Memilih sampel komunikasi yang akan dianalisis c. Membuat kategori untuk dikodekan d. Melakukan pengkodean berdasarkan kategori e. Menganalisis dan menginterpretasikan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Dinasti Bani Umayyah

Bani Umayyah, juga dikenal sebagai Dinasti Umayyah, adalah dinasti kekhalfahan pertama dalam sejarah

Islam yang memerintah setelah masa Khulafaur Rasyidin. Meskipun Bani Umayyah berkuasa pada periode yang lama, penelitian tentang sejarah peradaban Islam Bani Umayyah masih kurang. Berasal dari suku Quraisy Bani Umayyah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan mendirikan dinasti tersebut. Nama sukunya berasal dari kakek Abu Sufyan, Umayyah bin Abd al-Syam (Al-Isy & Yusuf, 2009). Dalam catatan sejarah, setelah Pertempuran Siffin pada tahun 657 M, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Hasan bin Ali mencapai perjanjian politik yang disebut Perjanjian Hasan-Mu'awiyah untuk mengakhiri konflik tersebut.

Tujuan dari Perjanjian Hasan-Mu'awiyah adalah untuk menghentikan kekerasan di antara kaum Muslim, yang telah berlangsung sejak kematian Khalifah Utsman. Di tengah kebuntuan pertempuran dan ketidakpastian, kedua belah pihak mencapai konsensus untuk menyelesaikan konflik melalui mediasi dan negosiasi. Setelah ayahnya Ali bin Abi Thalib meninggal, Hasan bin Ali memutuskan untuk berdamai dengan Mu'awiyah (Suaib, 2020).

Selama perundingan, Khalifah Hasan menyatakan bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah yang diuraikan dalam point sebagai berikut (Fakhrurrazi, 2020):

1. Pengakuan atas Kekhalifahan Mu'awiyah: Hasan mengakui Mu'awiyah sebagai khalifah yang sah, yang berarti dia menjadi khalifah tunggal dan memiliki otoritas mutlak atas kekhalfahan.
2. Jaminan Keselamatan: Hasan dan pengikutnya dilindungi oleh Mu'awiyah dari ancaman fisik atau kekerasan yang mungkin dialami Hasan atau keluarganya.

3. Otonomi bagi Pengikut Hasan: Meskipun Hasan mengakui kekhalifahan Mu'awiyah, pengikutnya dapat tetap merdeka di wilayah yang dikendalikan. Mereka tidak perlu tunduk secara langsung pada pemerintahan Mu'awiyah.
4. Pembayaran Uang Damai: Sebagai bagian dari perjanjian, Hasan diberikan sejumlah besar uang sebagai kompensasi atas pengakuannya terhadap kekhalifahan Mu'awiyah dan untuk menjaga perdamaian antara kedua belah pihak.

Setelah beberapa tahun konflik antara kelompok Ali dan Mu'awiyah berakhir dengan perjanjian Hasan-Mu'awiyah. Namun, beberapa pengikut Ali percaya bahwa Hasan telah menyerahkan hak-hak mereka dan menganggap perjanjian tersebut sebagai pengkhianatan terhadap prinsip Islam. Perjanjian ini juga memungkinkan Mu'awiyah untuk menjabat sebagai khalifah sampai dia meninggal pada tahun 680 Masehi.

Hasan bin Ali mengutus Abdullah kepada Mu'awiyah untuk menyampaikan isi permintaannya agar memenuhi semua persyaratan yang ia inginkan. Di sisi lain, Mu'awiyah sendiri mengutus Abdullah bin Amir untuk memenuhi semua permintaan Hasan. Setelah mencapai kesepakatan damai, Mu'awiyah mengirimkan kepada Hasan surat dan kertas dengan tanda tangannya di atasnya. Dalam korespondensinya, dia menyatakan, "Aku mengakui bahwa Anda lebih layak menjadi seorang khalifah karena hubungan darah." Dan jika saya yakin Anda memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyelesaikan tanggung jawab kekhalifahan, saya akan berikrar setia kepada Anda. Dengan

menulis surat ini, dia mengakui otoritas penguasa (Harahap, 2019).

Pada akhirnya, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H/661 M, Hasan dan Mu'awiyah mencapai kesepakatan damai yang disebut Aam Jamaah. Kesepakatan ini membuat Muawiyah bin Abu Sufyan dipilih sebagai pemimpin kaum muslimin. Berdirinya Dinasti Umayyah ditandai dengan penyerahan kekuasaan pemerintahan Islam dari Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang ditandai dengan pengangkatan sumpah setia. Semua ini dilakukan di Maskin. Perjanjian Hasan-Mu'awiyah memungkinkan kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik yang lama terjadi antara berbagai kelompok Islam. Dianggap sebagai peristiwa penting dalam sejarah Islam karena konflik berakhir dan kekhalifahan kembali stabil (Yatim & Badri).

Meskipun Mu'awiyah tidak mendapatkan pengakuan secara resmi dari warga Basrah, beliau terus berjuang sampai akhirnya dia benar-benar mengambil alih jabatan tertinggi umat Islam. Sehingga, Dinasti Bani Umayyah didirikan (661-750 M). Dengan mengikuti model raja-raja Persia dan Romawi, Mu'awiyah mengubah sistem kepemimpinan lama dan memberikan kekuasaan kepada putranya (Mansyur & Azwar, 2004).

Masyarakat Islam saat itu tidak puas dengan pemerintahan Bani Umayyah. Setelah Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah, Bani Umayyah memegang kendali politik atas wilayah Islam pada saat itu. Namun, ketika Yazid menginginkan kesetiaan Husein bin Ali, Husein menolak untuk mengakui kekuasaannya karena dia percaya bahwa kepemimpinan Yazid tidak sah dan keluarga Umayyah menyalahgunakan

kekuasaan mereka. Dengan demikian, Husein bin Ali, putra kedua Ali bin Abi Thalib, memulai perlawanan terhadap Bani Umayyah. Husein menolak untuk melakukan baiat kepada Yazid bin Mu'awiyah, yang menggantikan ayahnya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sebagai khalifah. Karena menurut beliau kepemimpinan khilafah harus dilakukan berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Meskipun dia berjanji akan mengembalikan kekhalifahan Islam dalam perjanjiannya dengan Hasan, Mu'awiyah tetap memberikan tahta kepada putranya karena dianggap lebih pantas untuk memimpin umat Islam. Mengetahui kebijakan tersebut Husein meninggalkan Madinah untuk pindah ke Makkah dan kemudian ke Kufah atas permintaan masyarakat Irak, meskipun orang Islam yang tinggal di sana tidak menganggap Yazid sebagai khalifah. Sebenarnya, dia menerima izin dari beberapa sahabat nabi, seperti Abu Said al-Khudri, Abdullah bin Amr, dan saudara tiri Husein, untuk pergi ke Kufah (Nur, 2015). Masyarakat Kufah mengakui Husein bin Ali secara berurutan, memasukkan beberapa peristiwa yang terjadi sebelum dan selama perjalanan Husein ke Karbala. Pada saat itu, Husein menggunakan Kufah sebagai tempat utama untuk mendapatkan dukungan dan melawan kekuasaan Yazid bin Muawiyah. Berikut adalah urutannya (Mansyur, 2004):

1. Pemanggilan kepada Husein: Sebelum berangkat ke Kufah, para pendukung Husein di sana mengirim surat kepadanya meminta dia datang dan memimpin mereka dalam menentang pemerintahan Yazid, yang mereka anggap tidak sah dan tirani.
2. Kedatangan utusan Hani bin Urwah: Husein mengirim utusan pertamanya,

Hani bin Urwah, untuk memeriksa keadaan di Kufah dan meminta dukungan dari penduduknya. Penduduk Kufah sangat menyambut Hani bin Urwah, yang dengan tegas menyatakan kesetiaan mereka kepada Husein dan berjanji untuk mendukungnya dalam perjuangannya melawan Yazid.

3. Kedatangan Muslim bin Aqil: Husein kemudian mengirim sepupunya, Muslim bin Aqil, ke Kufah sebagai utusan kedua untuk memimpin revolusi di sana dan mempersiapkan kedatangan Husein. Muslim bin Aqil mendapatkan dukungan besar dari orang-orang di Kufah, beberapa dari mereka bahkan bersedia untuk memberikan baiat secara terbuka kepada Husein.
4. Penduduk Kufah menarik dukungan: Namun, ketika Yazid mengetahui tentang perlawanan yang sedang berkembang di Kufah, dia mengirim pasukan untuk menindak Muslim bin Aqil dan pendukungnya. Ketika keadaan menjadi semakin berbahaya, banyak penduduk Kufah menarik dukungan mereka untuk Husein karena takut akan pembalasan dari pasukan Yazid.
5. Pergumulan Husein menuju Karbala: Meskipun tahu bahwa dukungan di Kufah telah berkurang, Husein tetap memutuskan untuk pergi ke Kufah karena dia yakin masih ada pendukung setia yang akan membantunya. Namun, ketika Husein dan pengikutnya tiba di Karbala, pasukan Yazid mengepung mereka, dan terjadi pertempuran tragis yang mengakhiri hidup Husein.

Husein mendengar bahwa Muslim bin Aqil, keponakan Nabi, meninggal saat dia menuju Kufah. Setelah

mengetahui bahwa keputusannya ke Irak salah, Husein ingin pulang ke Makkah atau Madinah, tetapi dia tetap pergi ke Kufah dan menuntut hukuman bagi pembunuh Muslim sampai mereka menuntut hukum atas pembunuhan ayah mereka karena dia menghormati Muslim dan berempati terhadap anak-anaknya.

Untuk mencegah Husein memasuki Kufah, Ubaidillah bin Ziyad mengutus al-Huru bin Yazid at-Tamimi dengan 1.000 tentara dari Qadisiyah. Ubaidullah bin Ziyad mengirimkan 4.000 pasukan tambahan, di bawah pimpinan pasukan Umar bin Saad, saat Husein tiba di daerah Karbala. Husein sadar bahwa dia tidak memiliki kesempatan setelah melihat pasukan yang sangat besar. Saat itu, terjadi pertempuran yang sangat sengit antara Husein dan 5.000 pasukan, yang terdiri dari 73 orang. Selanjutnya, al-Huru bin Yazid at-Tamimi memimpin 30 tentara Irak yang keluar dari pemerintahan dan bergabung dengan Husein (Rachman, 2018).

Pada pertempuran yang tidakimbang itu, setiap orang yang mendukung Husein dibunuh, hingga hanya Husein yang tersisa. Di Kufah, orang takut menyerang Husein karena mereka masih menghormatinya sebagai cucu Nabi Muhammad Saw. Namun, seorang laki-laki bernama Amr bin Dzu al-Jausyan melemparkan panah ke Husein, membuatnya jatuh, yang mendorong semua orang untuk mengeroyoknya. Terakhir, semoga Allah meridhai Husein yang mati syahid (Setiawan & Sodikin).

Selama Perang tersebut, Ubaidillah, Al-Jausyan, dan Sinan yang beraliran kaum Syi'ah melakukan pembunuhan kepada Husein. Namun, ada riwayat lain menjelaskan bahwa Amr bin Dzu al-Jausyan memenggal Husein. Kepala yang

dipenggal Husein dikirim ke Damaskus, dan tubuhnya dimakamkan di Karbala.

Tragedi Karbala, yang terjadi pada tahun 680 Masehi, adalah kisah pengkhianatan orang Syiah Kufah kepada Husein bin Ali. Ini merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam yang melibatkan perselisihan agama dan politik yang rumit. Ketika Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah, Husein menolak untuk mengakui kepemimpinan Yazid karena dia pikir kepemimpinan Yazid bertentangan dengan prinsip Islam (Redaksi, 1997).

Setelah mendapat undangan dari beberapa penduduk Kufah yang menentang kepemimpinan Yazid, Husein dan keluarganya memutuskan untuk meninggalkan Mekah menuju Kufah, sebuah kota di Irak. Namun, ketika Husein dan pengikutnya tiba di Karbala, mereka menemui pasukan Yazid yang jauh lebih besar. Meskipun dia menerima tawaran perdamaian, Husein tetap teguh pada kebenaran agama dan menolak untuk mengakui kekuasaan Yazid.

Pada awalnya sebagian besar penduduk Kufah yang sebelumnya berjanji untuk membantu Husein, memutuskan untuk meninggalkannya dan melakukan pengkhianatan. Selain menolak untuk memberikan dukungan, mereka memberi tahu pasukan Yazid tentang keberadaan Husein dan pengikutnya. Dengan demikian, pasukan Yazid dapat mengepung mereka di Karbala. Setelah Tragedi Karbala, terjadi pertempuran hebat di mana Husein dan pengikutnya, yang termasuk anggota keluarga Nabi Muhammad SAW, terbunuh. Peristiwa ini menandai peristiwa penting dalam sejarah Islam karena menegaskan bahwa orang syiah melakukan pengkhianatan kepada Husein bahkan sampai membunuhnya, tapi disisi

lain setelah tragedi Karbala, orang Syiah malah melakukan penyembahan kepada Husein.

Khalifah-Khalifah Paling Berpengaruh Dinasti Umayyah

a. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (661-679 M)

Salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ia lahir di Makkah sekitar tahun 602 M dan merupakan putra dari Abu Sufyan, seorang pemimpin suku Quraisy yang awalnya menentang dakwah Nabi Muhammad SAW. Setelah penaklukan kota Makkah pada tahun 630 M, dia dan keluarganya kemudian menjadi Muslim (Mansyur & Azwar, 2004).

Setelah masuk Islam, Mu'awiyah menjadi salah satu penulis wahyu untuk Nabi Muhammad SAW. Ia dikenal memiliki kecerdasan dan kemampuan administrasi yang baik. Ia menjadi bagian penting dari penaklukan Syam selama masa kekhalifahan Abu Bakar, kemudian ketika masa Khalifah Umar bin Khattab memerintah, Mu'awiyah ditunjuk sebagai gubernur Suriah, sebuah posisi yang ia pertahankan selama masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan.

Mu'awiyah menghadapi banyak tantangan saat menjabat sebagai gubernur Suriah. Dia harus mengelola wilayah yang baru saja ditaklukkan dari Kekaisaran Bizantium. Ia harus memastikan bahwa politik, keamanan, dan penduduk lokal masuk ke dalam pemerintahan Islam baru. Kemampuan administrasi Mu'awiyah terbukti saat dia memimpin Suriah. Ia membuat sistem perpajakan yang efektif dan adil, yang memungkinkan pendapatan yang stabil untuk membantu pemerintah dan militer.

Kebijakan toleransi Mu'awiyah terhadap orang kafir Suriah adalah alasan

lain dia dikenal. Ia mempertahankan warisan pemerintahan Bizantium yang sudah ada dan mempekerjakan penduduk lokal dalam pemerintahannya, yang membantu mempercepat penyebaran Islam ke daerah tersebut. Sebagai gubernur, Mu'awiyah membangun Islam di sekitar Suriah. Ia memimpin atau mendukung banyak perang, seperti penaklukan Siprus pada tahun 649 M dan ekspedisi ke Anatolia.

Selama menjadi gubernur Damaskus, Mu'awiyah bin Abu Sufyan menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan berhasil dalam pembangunan wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa keberhasilan kepemimpinannya (Redaksi, 1997):

1. **Penguatan Administrasi:** Dia meningkatkan struktur administrasi wilayah dengan membangun sistem pengumpulan pajak dan administrasi keuangan yang efektif, yang meningkatkan stabilitas ekonomi dan sosial.
2. **Pengembangan Militer:** Beliau meningkatkan kekuatan militer Damaskus, memperluas wilayah kekuasaannya, dan melindungi area tersebut dari serangan musuh. Selain itu, Mu'awiyah menggunakan kekuatan militer untuk mempertahankan pemerintahannya terhadap pemberontakan dan masalah lainnya.
3. **Pembangunan Infrastruktur:** Mu'awiyah membangun banyak infrastruktur di Damaskus dan sekitarnya. Ini mencakup pembangunan jalan, bendungan, dan bangunan ibadah.
4. **Kebijakan Pemerintahan yang Adil:** Meskipun dikenal sebagai pemimpin yang tegas, Mu'awiyah juga dikenal karena menerapkan kebijakan

pemerintahan yang adil. Dia mencoba mengimbangi kepentingan berbagai kelompok sosial di daerah itu.

5. Kemajuan Budaya dan Ilmiah: Damaskus berkembang menjadi pusat budaya dan ilmiah penting di bawah kepemimpinannya. Dia membangun lembaga pendidikan dan perpustakaan serta mendukung para akademisi, seniman, dan ilmuwan.

Mu'awiyah membangun basis kekuasaan yang kuat di Suriah selama jabatannya sebagai gubernur. Ia mendapat dukungan dari tentara Suriah yang setia, dan ia membuat jaringan aliansi politik yang luas. Ambisinya untuk menjadi khalifah didasarkan pada hal ini. Pembangunan infrastruktur di Suriah juga menjadi perhatian Mu'awiyah. Ia membangun irigasi, jalan, dan pembangunan kota-kota penting seperti Damaskus. Penduduk merasa lebih baik secara keseluruhan dan ekonomi daerah diperkuat oleh kebijakan ini.

Sebagai gubernur Suriah, Mu'awiyah mengambil sikap netral ketika konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Aisyah menyebabkan Perang Jamal. Namun, setelah Ali menjadi khalifah dan memintanya untuk menyerahkan jabatan gubernur, Mu'awiyah menolak dan memulai konfrontasi, yang akhirnya menyebabkan Perang Siffin. Peristiwa ini menandai akhir pemerintahan Mu'awiyah di Suriah dan permulaan karirnya dalam politik Islam sebagai seorang khalifah.

Masa kekuasaannya dipenuhi dengan situasi yang menguntungkan, sehingga lawan-lawannya selalu kalah dan dia menang di semua medan. Khalifah mendirikan kantor pos sebagai langkah inovatif dalam pengelolaan kekhalfahan yang meningkatkan

efisiensi administrasi dan komunikasi di wilayah kekhalfahan. Kantor pos berfungsi sebagai pusat administratif di berbagai wilayah dan bertanggung jawab atas pengiriman surat, dokumen resmi, dan komunikasi penting lainnya. Akibatnya, Mu'awiyah membangun infrastruktur administratif yang kokoh yang membantu memperkuat kekhalfahan.

Mu'awiyah memperkenalkan stempel dan mendirikan kantor pos. Dokumen resmi dan surat-surat yang dikirim melalui kantor pos divalidasi dengan stempel. Ini membantu dalam otentikasi dan keaslian dokumen. Stempel juga menjadi ciri khas administrasi Umayyah. Ini adalah salah satu contoh awal penggunaan tanda tangan atau cap sebagai tanda otentikasi dalam pemerintahan. Dengan melakukan langkah-langkah ini, Mu'awiyah tidak hanya memperkuat struktur administrasi kekhalfahan, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan sistem administrasi yang lebih canggih dalam sejarah Islam. Langkah-langkah ini juga membantu memperluas pengaruh kekhalfahan Umayyah dan memperkuat fondasi administratifnya.

Keberhasilan Mu'awiyah dalam bidang politik yang tercatat dalam sejarah adalah menaklukkan berbagai wilayah kekuasaan Bizantium yang berpusat di Konstantinopel. Terjadinya konflik internal di Bizantium dan konflik dengan Gereja Katolik Roma selama pemerintahan Mu'awiyah. Membuat Mu'awiyah melihat situasi ini sebagai kesempatan untuk menguntungkan Islam. Beliau memerintahkan tentara Muslim untuk mengambil alih wilayah Bizantium di Levant, yang mencakup daratan Syam, sampai Asia Tengah (Fakhrurrazi, 2020).

Ekspansi ini dilakukan dengan cepat dan berhasil, terutama karena militer Bizantium menjadi lemah akibat konflik dengan Patikan. Mu'awiyah juga memanfaatkan ketidakstabilan internal Kekaisaran Bizantium, seperti konflik politik antar petinggi Bizantium. Menjadikan kaum Muslimin meningkatkan wilayah kekuasaan Islam dan memperkuat posisi Umayyah secara politik dan militer.

Perluasan kekuasaan Umayyah tidak berhenti. Pada masa pemerintahannya, penaklukan wilayah Afrika bagian utara merupakan bagian penting dari ekspansi kekhalifahan Islam. Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) dan Kekaisaran Sassania menguasai Afrika Utara pada awal abad ke-7. Namun, setelah kaum Muslimin mengambil alih wilayah Levant. Penyebaran Muslim di Afrika Utara meningkat dengan cepat di bawah pemerintahan Mu'awiyah, yang menjadi khalifah pada tahun 661 M. Pada tahun 670 M, Mu'awiyah menugaskan Uqba ibn Nafi, seorang panglima terkenal, untuk memimpin ekspedisi ke utara melintasi Gurun Sahara. Uqba berhasil merebut wilayah penting seperti Kairouan di Tunisia dan terus ke pesisir Maghrib (yang sekarang meliputi Maroko, Aljazair, dan Tunisia).

Pada tahun 674 M, Uqba ibn Nafi terbunuh dalam pertempuran di Maroko saat ini. Namun, pasukan Muslim terus memperluas wilayah mereka. Kekuatan militer bukan satu-satunya sumber penaklukan, tetapi diplomasi, perdagangan, dan penyebaran Islam juga memainkan peran penting. Banyak suku lokal dan kota-kota besar di daerah tersebut memilih untuk bersekutu dengan Muslimin atau bahkan secara sukarela menjadi Muslim.

Pendudukan wilayah Afrika Utara oleh pasukan Mu'awiyah dan pengikutnya memungkinkan pengaruh Islam untuk berkembang dan menjadi lebih kuat. Ini juga merupakan awal dari penaklukan Islam Spanyol dan Portugal pada abad berikutnya (Setiawan & Sodikin, 2023). Kepemimpinan Mu'awiyah menjadi titik awal penyebaran agama Islam keberbagai penjuru Dunia.

b. Umar bin Abdul Aziz (717-719 M)

Sejak tahun 717 hingga 719 M., Umar bin Abdul Aziz, atau Umar II, adalah khalifah dinasti Umayyah. Meskipun berasal dari dinasti Umayyah, yang terkenal dengan pemerintahan yang otoriter, dia disebut sebagai "Khalifah Kelima yang Benar" dan dianggap sebagai salah satu pemimpin Islam yang paling adil dan bijaksana. Dilahirkan di Madinah pada tahun 682, Umar bin Abdul Aziz dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius (Yusandi & Fakhurrazi, 2020). Dia berbeda dari banyak penguasa Umayyah lainnya karena dia dididik secara agama dan memiliki moral yang kuat.

Dinasti Umayyah menghadapi banyak masalah ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat sebagai khalifah. Salah satunya adalah ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan yang tidak adil dan kebijakan yang tidak adil. Umar berkomitmen untuk mengubah ini dan memulai berbagai reformasi untuk meningkatkan pemerintahan. Langkah pertamanya adalah mengembalikan properti dan tanah yang telah disita oleh orang-orang sebelumnya kepada pemilik yang sah. Ini mengembalikan kepercayaan rakyat kepada pemerintahan dan menunjukkan komitmen Umar terhadap keadilan (Suaib, 2020).

Kebijakan ekonomi Umar bin Abdul Aziz sangat terkenal. Ia berusaha untuk memperbaiki kondisi ekonomi rakyat dengan menghapus pajak yang tidak adil. Selain itu, ia mengelola baitul mal (perbendaharaan negara) dengan sangat baik dan memberikan dana untuk bantuan sosial dan pembangunan infrastruktur (Redaksi, 1997). Selain itu, kebijakannya yang terkenal dalam pembagian zakat memastikan bahwa zakat sampai ke orang-orang yang berhak atasnya.

Umar bin Abdul Aziz melakukan reformasi administrasi yang signifikan. Ia mengganti orang-orang yang jujur dan berpengalaman dengan mereka yang korup. Selain itu, dia memulai sistem audit untuk memastikan transparansi pemerintahan dan mengawasi pengeluaran negara. Dalam banyak surat yang dia tulis kepada gubernur di seluruh wilayah kekhalifahan, Umar menekankan pentingnya keadilan dan pengabdian kepada rakyat.

Toleransi terhadap berbagai kelompok agama dan etnis adalah salah satu ciri utama pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Ia menghapus pajak jizyah untuk non-Muslim dan memperlakukan mereka dengan adil. Langkah ini meningkatkan hubungan antar kelompok agama dan memperkuat kesatuan kekhalifahan Umayyah.

Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ia mendukung penerjemahan karya ilmiah ke dalam bahasa Arab dan mendukung para ilmuwan dan akademisi. Langkah ini berkontribusi pada penyebaran kebudayaan Islam dan ilmu pengetahuan ke seluruh dunia.

Gaya hidup sederhana dan zuhud Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu

ciri khasnya. Ia menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan menolak gaya hidup mewah yang biasanya dimiliki oleh para penguasa Umayyah, meskipun ia adalah khalifah. Banyak orang mendapat inspirasi dari gaya hidupnya ini, yang menunjukkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang ingin hidup sederhana dan benar-benar melayani rakyatnya (Yudistira & Tamrin, 2022).

Pengembalian hak-hak keluarga Ali bin Abi Thalib adalah salah satu tindakan terkenal Umar bin Abdul Aziz. Keluarga Ali mengalami penindasan dan diskriminasi selama pemerintahan Umayyah sebelumnya. Untuk memperbaiki ketidakadilan ini, Umar berusaha memberikan hak-hak mereka kembali dan menghormati tempat mereka dalam masyarakat Islam.

Reformasi Umar bin Abdul Aziz memiliki efek yang signifikan dan berkelanjutan, meskipun masa pemerintahannya hanya sekitar dua tahun dan lima bulan. Namanya dihormati sebagai simbol kebijaksanaan dan keadilan, dan penerusnya mengikuti banyak kebijakannya. Pemerintahannya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang jujur dan berkomitmen dapat mengubah masyarakat.

Diduga oleh lawan politiknya yang merasa terancam oleh reformasinya yang luas, Umar bin Abdul Aziz wafat dibunuh pada tahun 720 M. Sementara itu, pengaruhnya terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi banyak pemimpin dan sarjana Muslim di masa-masa berikutnya. Dalam literatur Islam, kisahnya sering digunakan sebagai contoh bagaimana seorang pemimpin seharusnya bertindak (Setiawan & Sodikin, 2023).

Secara keseluruhan, Umar bin Abdul Aziz adalah figur sejarah Islam yang luar biasa. Dia menjadi teladan yang

baik bagi generasi mendatang karena kepemimpinannya yang penuh integritas, reformasi yang adil, dan pengabdian kepada rakyat. Pemerintahannya selama dinasti Umayyah menunjukkan bahwa dengan niat yang baik dan tindakan yang tegas, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun, perubahan positif dapat dicapai.

c. Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M)

Khalifah dinasti Umayyah, yang memerintah dari tahun 724 hingga 743 Masehi, adalah Hisyam bin Abdul Malik. Beliau adalah putra dari Abdul Malik bin Marwan, seorang khalifah Islam yang terkenal. Selama pemerintahannya, Hisyam dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan mampu menjaga kekhalifahan Umayyah tetap stabil. Dinasti Umayyah mencapai puncaknya dalam hal kekuatan militer dan sistem pemerintahan di bawah kepemimpinannya (Setiawan & Sodikin, 2023). Sebagai khalifah ke-10 Dinasti Umayyah, ia adalah anak dari Abdul Malik bin Marwan dan saudara dari dua khalifah sebelumnya, Al-Walid I dan Sulaiman. Orang-orang menganggap pemerintahan Hisyam sebagai era terbaik Dinasti Umayyah sebelum runtuh.

Upaya Hisyam bin Abdul Malik untuk memperbaiki administrasi kekhalifahan dan memperkuat pemerintahan pusat diakui. Dia melakukan reformasi administratif yang signifikan untuk memastikan bahwa pemerintahan beroperasi dengan baik. Kebijakan fiskal Hisyam juga terkenal, yang mencakup pengumpulan pajak yang efektif dan pengawasan ketat terhadap pengeluaran negara. Hal ini meningkatkan stabilitas ekonomi dan

mendukung berbagai proyek pembangunan.

Ekspansi kekhalifahan adalah salah satu pencapaian utama Hisyam bin Abdul Malik. Kepemimpinannya memungkinkan pasukan Umayyah memperluas wilayah mereka ke berbagai arah. Ekspansi dilakukan ke berbagai arah, seperti melalui Andalusia (Spanyol) ke wilayah Eropa dan ke arah timur hingga mencapai perbatasan Cina (Nur, 2015). Meskipun menghadapi tantangan dari suku-suku lokal dan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, Hisyam berhasil mempertahankan dan memperluas kekuasaan Umayyah di berbagai wilayah. Selain itu, upaya untuk memperluas wilayah ini tidak selalu berhasil, tetapi upaya ini menunjukkan kekuatan militer Umayyah yang masih kuat pada masa itu.

Selain keberhasilannya dalam memperluas wilayahnya, Hisyam bin Abdul Malik dikenal karena upayanya untuk mengembangkan budaya dan ilmu pengetahuan. Dia mendorong penerjemahan karya ilmiah ke dalam bahasa Arab dari berbagai bahasa serta mendukung para ulama, ilmuwan, dan seniman. Ini membuat kekhalifahan Umayyah menjadi pusat kebudayaan dan pengetahuan di dunia Islam.

Hisyam sangat mengutamakan pengembangan infrastruktur dalam bidang pembangunan. Ia memutuskan untuk membangun jalan baru, jembatan, dan saluran air di seluruh wilayahnya. Selain meningkatkan kualitas hidup masyarakat, proyek-proyek ini mempermudah perdagangan dan komunikasi antar wilayah.

Namun, masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik penuh dengan masalah dan perselisihan internal. Dia menghadapi pemberontakan dari berbagai kelompok, seperti Khawarij dan

Syah, yang menentang pemerintahan Umayyah. Dengan mengirimkan pasukan untuk menjaga ketertiban dan menumpas para pemberontak, Hisyam berusaha keras untuk meredam pemberontakan (Fakhrurrazi, 2020). Selain itu, konflik di perbatasan dengan Kekaisaran Byzantium terus berlanjut, tetapi tidak selalu dalam bentuk perang secara langsung.

Bidang keagamaan beliau merupakan sosok pemimpin yang taat beragama. Dia membangun dan memperbaiki banyak masjid dan tempat ibadah di seluruh wilayah kekhalifahan. Selain itu, dengan mengawasi para ulama dan lembaga keagamaan, Hisyam membantu menyebarkan ajaran Islam dan menjaga kemurnian ajaran agama.

Hisyam dikenal sebagai pelindung kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Ia mendukung kemajuan budaya, literatur, dan arsitektur Islam. Selama periode ini, terjadi perpaduan budaya yang semakin kuat antara tradisi Arab dan tradisi Persia dan Byzantium. Hasilnya membentuk ciri-ciri unik masyarakat Islam. Penerjemahan karya ilmiah dan filosofis dari bahasa Yunani dan Sansekerta ke dalam bahasa Arab adalah salah satu peninggalan penting dari era Hisyam. Upaya ini meletakkan dasar untuk kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam di kemudian hari.

Meskipun Hisyam berhasil mempertahankan stabilitas dan kemakmuran Dinasti Umayyah selama masa pemerintahannya, setelah kematiannya pada tahun 743 M, dinasti ini mulai mengalami kemunduran. Hal tersebut terjadi karena Umayyah menghadapi tantangan besar dari dinasti Abbasiyah yang sedang bangkit. Meskipun Hisyam berhasil mempertahankan kekuasaannya hingga

akhir hayatnya, dinasti Umayyah mulai menunjukkan tanda-tanda kelemahan yang kemudian menyebabkan runtuhnya kekhalifahan Umayyah pada tahun 750 Masehi.

Secara keseluruhan, khalifah Hisyam bin Abdul Malik adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam dinasti Umayyah. Selama hampir dua puluh tahun, kekhalifahan Umayyah tetap stabil berkat kepemimpinannya yang bijaksana dan reformasinya yang signifikan. Meskipun menghadapi banyak tantangan, Hisyam berhasil membawa kekhalifahan mencapai puncaknya sebelum akhirnya runtuh setelah kematiannya.

Perkembangan dan Kemajuan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Pemindahan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke Damaskus, menjadikan peradaban baru bagi umat Islam. Ini membuka era baru bagi imperium kekuasaan Islam. Dimulai dari kota Damaskus, Dinasti Umayyah memulai ekspansi kerajaan-kerajaan dan pembentukan pemerintahan sentral Islam yang kuat, yang mengarah pada pembentukan imperium Arab yang baru. Dinasti Umayyah mempunyai pengaruh kekuasaan hingga mencakup Spanyol, Afrika Utara, Irak, Palestina, Syria, wilayah Khurasan dan sebagian kecil Asia.

Selama pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ekspansi wilayah yang sempat terhenti pada masa khalifah Utsman bin Affan dilanjutkan kembali oleh beliau. Mu'awiyah memulai tindakannya dengan menguasai wilayah Syam, negara-negara Afrika bagian utara, lalu beralih ke timur untuk menguasai Khurasan hingga sungai Oxus dan Afghanistan hingga Kabul. Meskipun

angkatan laut mulai menyerang Konstantinopel dan ibu kota Bizantium, mereka terus bergerak ke timur selama pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Dia menyerbu Balkanabad, Bukhara, Khawarizm, Ferghana, dan Samarkand dengan tentara yang menyeberangi Sungai Oxus.

Ekspansi besar-besaran ke Barat terus berlanjut selama kekhalifahan Walid bin Abdul-Malik. Pemerintahan al-Walid menghasilkan ketenteraman, kemakmuran, dan ketertiban. Orang Islam menikmati kehidupan masa kejayaan Umayyah. Selama pemerintahannya kurang lebih sepuluh tahun, pada tahun 711 M, tercatat terjadi ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya benua Eropa. Setelah mengalahkan Aljazair dan Maroko, komandan pasukan Islam Tariq bin Ziyad menyeberangi selat yang memisahkan Maghrib (Maroko) dari benua Eropa dan tiba di suatu tempat yang sekarang dikenal sebagai selat Gibraltar (Suaib, 2020).

Tentara Spanyol saat itu berhasil dilumpuhkan. Kota-kota lain, seperti Sevilla, Elvira, dan Toledo, dengan cepat dikuasai oleh kaum Muslimin, yang sebelumnya menjadi pusat peradaban Spanyol. Rakyat lokal yang telah lama menderita akibat kekejaman penguasa mendukung pasukan Islam, bantuan tersebut sangat berpengaruh buat pasukan Umayyah dalam menaklukkan tanah Andalusia. Selain kekuasaan politik yang luas, dinasti Umayyah memiliki kebudayaan luar biasa. Kebudayaan yang diciptakan oleh dinasti Islam Bani Umayyah pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi sangat beragam dan penting dalam sejarah peradaban Islam. Dinasti ini menguasai kebudayaan dan politik Islam setelah zaman Khulafaur Rasyidin,

dengan pusat kekuasaan mereka di Damaskus. Berikut adalah hasil kebudayaannya (Mansyur, 2004):

1. Seni dan Kerajinan: Bani Umayyah dikenal karena mendorong perkembangan seni dan kerajinan, termasuk kaligrafi, ukiran, dan seni kaca. Kaligrafi Islam berkembang pesat pada masa ini, dan ukiran dihargai sebagai dekorasi dalam arsitektur dan benda seni lainnya.
2. Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan: Di kota-kota besar seperti Damaskus dan Kufah pada masa Bani Umayyah, pusat keilmuan seperti perpustakaan dan perguruan tinggi muncul. Selain perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, ada juga perkembangan ilmu agama.
3. Arsitektur: Pada masa Umayyah banyak bangunan Islam dibangun menggunakan model Romawi, Persia, dan Arab. Masjid Damaskus, yang dibangun oleh Walid bin Abdul Malik, memiliki dinding dan ukiran yang luar biasa. Arsitektur masjid ini memengaruhi seni bangun masjid di seluruh dunia. Masjid inilah yang memulai perkembangan arsitektur Islam dengan lengkungan, menara segi empat, dan *maksurah*.
4. Sistem Administrasi: Bani Umayyah membangun sistem administrasi yang efektif, yang mencakup penggunaan birokrasi dan pajak. Sistem administrasi mereka membantu berkembang dan stabil kekhalifahan.
5. Sastra: Bani Umayyah mendukung perkembangan sastra, terutama prosa dan puisi yang memuji pemerintah dan kekuasaan. Namun, beberapa genre sastra, seperti puisi yang kritis terhadap pemerintah menolaknya.

Wilayah kekuasaan Islam semakin luas setelah beberapa penaklukan Dinasti

Umayyah yang memperoleh kemenangan. Untuk mengefektifkan administrasi, Khalifah Mu'awiyah mendirikan lembaga yang sekarang dikenal sebagai kantor pos karena luasnya wilayah kekuasaan ini. Kantor pos bertanggung jawab untuk mengirimkan surat-surat dan dokumentasi penting lainnya ke seluruh wilayah, terutama dalam pemerintahan Islam. Lembaga tersebut diadopsi dari pemerintahan kekaisaran Persia dan Romawi pada saat menjalankan pemerintahan.

Umayyah memiliki istilah yang bernama Barid, yang dalam bahasa Arab berarti jarak 12 mil, kemudian digunakan sebagai nama utusan ketika Dinasti Umayyah dipimpin oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan (Yatim & Badri, 1996). Oleh karena itu, khalifah memutuskan untuk tidak menahan petugas barid dari negeri manapun yang datang kepadanya, tidak peduli siang atau malam. Dia menyatakan bahwa jika itu terjadi, pekerjaan di suatu daerah akan hilang selama satu tahun.

Menurut beberapa sumber, Barid juga disebut sebagai Badan Intelijen Negara, yang memberikan informasi rahasia daerah kepada pemerintah pusat. Kepala dewan ini memberikan informasi tentang aktivitas gubernur daerah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah. Badan tersebut berfungsi untuk mengontrol pelaksanaan pemerintah agar tetap berjalan sesuai harapan dan bertugas untuk mencegah ancaman-ancaman yang terjadi dari dalam maupun luar Umayyah (Yusandi & Fakhrurrazi, 2020).

Pada saat dinasti Umayyah telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam bidang pengetahuan. Pada masa Bani Umayyah (661-750 M), terjadi

kemajuan besar dalam berbagai bidang ilmu di dunia Islam. Meskipun Bani Umayyah terkenal karena kekayaan dan kemenangan politik, masa ini juga merupakan periode penting dalam sejarah kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Dalam era Bani Umayyah, ilmu pengetahuan berkembang dalam beberapa aspek berikut (Mansyur, 2004):

1. Ilmu Kedokteran: Ilmu kedokteran juga berkembang pada masa Bani Umayyah. Kufa adalah contohnya, dengan banyak rumah sakit modern dan klinik kesehatan yang diawasi oleh dokter terkenal seperti Al-Aswad dan Harith bin Kalada. Studi mereka mencakup anatomi, farmakologi, dan pembedahan.
2. Filsafat dan Logika: Pada zaman Bani Umayyah, logika dan filsafat menjadi sangat penting. Banyak ilmuwan Muslim, termasuk Al-Kindi dan Abu Yusuf Al-Kindi, berperan aktif dalam memperkenalkan konsep-konsep filsafat Yunani ke masyarakat Muslim. Selain itu, mereka mempelajari logika, etika, dan metafisika.
3. Pendidikan dan Perpustakaan: Pada masa Bani Umayyah, pendidikan semakin dihargai dan diadakan di berbagai tempat, seperti masjid dan madrasah. Selain itu, perpustakaan besar didirikan di berbagai kota, yang menjadi pusat pengetahuan dan pembelajaran.

Meskipun Bani Umayyah lebih dikenal karena ekspansi politik dan memperluas wilayah kekhalifahan Islam, periode ini juga merupakan periode penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Banyak pemikir dan ilmuwan Muslim yang hidup pada masa itu memberikan

kontribusi besar untuk kemajuan pengetahuan manusia.

Masa Kemunduran Dinasti Umayyah

Kejayaan dan keberhasilan Dinasti Umayyah dalam masa kedaulatan yang mencapai hampir satu abad lamanya ternyata tidak mampu menghadapi kehancurannya. Kehancuran Dinasti Umayyah telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehancurannya adalah faktor sosial, politik, ekonomi dan sebagainya terhadap dinasti.

Keluarga istana hidup di bawah kemewahan yang kemudian menyebabkan keturunan-keturunan penerus dinasti tidak mampu mengemban amanah kekuasaan ketika takhta dinasti jatuh ke tangan mereka (Nur, 2015). Kemewahan yang terjadi karena keluarga istana sering kali berfoya-foya yang menyebabkan kondisi keuangan istana terganggu. Kehidupan di dalam istana hanya terdapat beberapa khalifah yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam proses mengendalikan stabilitas negara. Sisanya, mereka telah berlarut dalam kesenangan duniawi, seperti mabuk minuman keras, bersenang-senang dengan para selir, korupsi dan sebagainya yang memicu terjadinya konflik-konflik di dalam istana. Kondisi kehidupan keluarga istana tersebut yang kemudian mendorong terjadinya kehancuran Dinasti Umayyah secara internal.

Pada perjalanannya, banyak kelompok-kelompok yang telah menunjukkan rasa ketidakpuasan terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah. Kelompok yang merasa tidak puas tersebut di antaranya seperti, kelompok Mawali (muslim dari golongan non-Arab), Syiah, dan Khawarij. Kelompok

tersebut menjadi oposisi terhadap kedaulatan Dinasti Umayyah. Kecemburuan sosial terjadi pada kalangan kelompok Mawali merasa tidak puas dengan kekuasaan Dinasti Umayyah yang bertindak tidak adil dalam memberikan fasilitas penunjang kehidupan. Berbeda dengan bangsa Arab yang dalam kehidupannya sangat difasilitasi oleh istana. Kelompok Mawali berusaha memperjuangkan keadilan agar mereka memperoleh kedudukan dan hak bernegara, akan tetapi usaha mereka tidak dikabulkan istana (Harahap, 2019).

Selain ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah terhadap wilayah maupun suku-suku yang berada di bawah kekuasaannya, Rasa ketidakpuasan dari kelompok-kelompok juga muncul dari faktor politik dinasti tersebut. Ketidakpuasan mereka terhadap faktor politik dinasti dilatarbelakangi dan didukung oleh tidak adanya regulasi yang legal dan jelas terkait dengan sistem pergantian khalifah. Ketidakjelasan regulasi tentang pergantian khalifah ini yang kemudian mendorong terjadinya persaingan yang tidak sehat di dalam keluarga istana (Yudistira & Tamrin, 2022).

Istana cenderung tidak memiliki netralitas dalam menghadapi kehidupan sosial pada wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Sikap ketidaknetralan istana tersebut mendorong terjadinya konflik antar suku-suku yang mendiami kawasan jazirah Arab. Konflik yang terjadi antar suku tersebut mencapai puncaknya karena sikap istana yang tidak netral dalam menghadapi permasalahan sosial tersebut. Istana dianggap tidak mampu untuk menggalang proses integrasi dan solidaritas dari banyaknya konflik antar suku yang terjadi di wilayah kekuasaannya. Konflik antar suku

tersebut seperti yang telah lama terjadi antara Suku Mudharyyah yang menguasai kawasan Arab bagian utara (Irak) bertentangan dengan Himyariyah yang menguasai Arab bagian selatan (Suriyah). Konflik lain juga terjadi antara Bani Qais (suku Arab bagian utara) dengan Bani Kalb (suku Arab bagian selatan).

Lemahnya kekuasaan Dinasti Umayyah muncul ketika Umar II berkuasa (Yusra, 2012). Umar II merupakan sosok khalifah yang memiliki kebijakan yang tergolong sangat lunak. Lunaknya kebijakan yang dimiliki oleh beliau tersebut membawa kesalahan yang sangat fatal terhadap keamanan dan stabilitas kekuasaannya. Kesalahan tersebut mendorong lahirnya kekuatan baru yang dipimpin oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib (Abbasiyah). Kekuatan baru tersebut kemudian mendapat dukungan penuh dari bani Hasyim dan kelompok-kelompok yang sebelumnya menunjukkan rasa ketidakpuasan terhadap Dinasti Umayyah, seperti Khawarij dan Mawali.

Eksistensi Abbasiyah mulai semakin menguat pengaruhnya ketika Umar II wafat. Propaganda menjadi senjata yang sangat ampuh dalam proses menyerang Dinasti Umayyah yang sedang melemah. Topik menjadi sasaran empuk Abbasiyah dalam menyerang Dinasti Umayyah adalah dengan menyerang sisi negatif dan kelemahan selama pemerintahan dinasti tersebut berkuasa. Abbasiyah secara terang-terangan mengklaim bahwa mereka merupakan keturunan nabi. Gerakan ini dipimpin oleh Abu Muslim yang memiliki karakter yang sangat cocok dalam memimpin dengan perangai yang sangat teduh. Abu Muslim juga menjadi motor dalam pertentangan yang terjadi Mudharyyah dan Himyariyah (Rachman,

2018). Pertentangan antara kedua suku tersebut juga menjadi senjata kehancuran Dinasti Umayyah dan menyebabkan kesetiaan Syiah kepada istana menurun.

Berbagai usaha dilakukan Abbasiyah sebagai upaya untuk menyaingi kedaulatan Umayyah. Gerakan yang dilakukan semakin menguat. Setelah pengaruhnya dirasa kuat, Abbasiyah kemudian memproklamasikan berdirinya Dinasti Abbasiyah pada 446 M. Respon dilakukan Dinasti Umayyah untuk mempertahankan kedaulatannya yaitu dengan menangkap dan membunuh Ibrahim yang merupakan pimpinan Abbasiyah. Ibrahim ditangkap dan dibunuh oleh Marwan bin Muhammad yang merupakan salah satu Khalifah dari Umayyah. Terbunuhnya Ibrahim kemudian mendorong saudara kembarnya yaitu Abbas As-Saffah menggantikan posisinya sebagai pemimpin gerakan dan berperang dengan pasukan Marwan dengan menunjuk Abdulah bin Ali sebagai pimpinan pasukannya. Perang terjadi di sekitar Sungai Zab dan berakhir pada kematian Marwan dan Yazid bin Umar yang menandakan berakhirnya kedaulatan Dinasti Umayyah.

Peranan Bani Umayyah Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara

Bani Umayyah, salah satu dinasti terbesar dalam sejarah Islam, memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam ke banyak wilayah di penjuru dunia, termasuk wilayah Nusantara. Meskipun dampak secara langsung Bani Umayyah di Nusantara tidak sebesar dampak dinasti-dinasti setelahnya dalam hal penyebaran agama Islam, Namun fondasi yang mereka bangun menjadikan

sebab kemajuan penyebaran agama Islam di Nusantara (Nugroho et al., 2021).

Pentingnya peran Bani Umayyah dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara adalah bagian penting dari sejarah Islam di wilayah ini. Sebagai dinasti yang berkuasa setelah era Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah melakukan langkah strategis untuk membawa Islam ke seluruh dunia, termasuk Nusantara. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, yang berlangsung dari tahun 661 hingga 750 SM, upaya untuk menyebarkan agama Islam semakin gencar dilakukan melalui perdagangan dan diplomasi (Sembodo, 2016).

Ekspansi Islam mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Bani Umayyah. Wilayahnya membentang dari Spanyol di barat hingga perbatasan Tiongkok di timur. Dengan ekspansi ini, jalur perdagangan baru terbentuk yang menghubungkan dunia Arab dengan Asia Tenggara, termasuk Nusantara. Melalui sarana tersebut, masyarakat Timur Tengah melakukan menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara dengan melalui perdagangan.

Para pedagang Muslim dari wilayah Bani Umayyah di Timur Tengah berlayar ke kepulauan Nusantara untuk berdagang rempah-rempah dan barang lain. Pertukaran agama dan budaya adalah aspek lain dari hubungan antara pedagang Muslim dan penduduk lokal selain urusan ekonomi (Permatasari & Hudaidah, 2021). Para pedagang ini sering menjadi penyebar agama Islam dengan mengajarkan agama kepada orang-orang di sekitar mereka.

Bani Umayyah juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan maritim dan teknologi. Pelayaran jarak jauh sekarang lebih aman dan efisien

berkat kemajuan dalam navigasi dan pembuatan kapal pada masa Umayyah. Hal ini membuat hubungan dagang antara dunia Arab dan Nusantara menjadi lebih kuat.

Aspek hubungan diplomatik antara Bani Umayyah dan kerajaan-kerajaan Nusantara memengaruhi penyebaran Islam di Nusantara. Setelah para penguasa Bani Umayyah menjalin hubungan baik dengan para raja Nusantara, Islam menyebar di kalangan bangsawan dan rakyat. Masyarakat kerajaan Bani Umayyah menikah dengan masyarakat bahkan anggota keluarga kerajaan di Nusantara selama periode ini. Hal ini mempererat hubungan dan mempermudah penyebaran Islam di Nusantara (Jannah & Hadi, 2020).

Pada masa Bani Umayyah, pendidikan dan pengajaran juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Madrasah dan pusat-pusat pengajaran Islam sering didirikan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim yang datang bersama para pedagang dan diplomat (Amin & Ananda, 2018). Di sini, mulai dari bangsawan hingga rakyat biasa, ajaran Islam diajarkan kepada penduduk lokal. Pendidikan Islam ini menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nusantara.

Perkembangan seni dan budaya di Nusantara, mendapatkan pengaruh juga dari penyebaran nilai-nilai oleh masyarakat Timur Tengah atau Bani Umayyah. Di berbagai wilayah Nusantara, seni arsitektur Islam, seperti masjid dan bangunan lainnya, mulai muncul. Kaligrafi dan sastra Islam juga mulai berkembang, menambah kekayaan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Bani Umayyah tidak hanya

terbatas pada keagamaan tetapi juga budaya (Dalimunthe, 2016).

Bani Umayyah mengalami ke runtuhan dan digantikan oleh Bani Abbasiyah, namun pengaruhnya dalam menyebarkan Islam terus berlanjut. Fondasi yang didirikan oleh Bani Umayyah berfungsi sebagai batu loncatan bagi kekhalifahan selanjutnya untuk melakukan penyebaran Islam yang lebih luas ke Nusantara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, meskipun tidak secara langsung, peran Bani Umayyah dalam menyebarkan Islam di Nusantara sangat berpengaruh.

Melalui jalur perdagangan, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemajuan budaya, mereka memungkinkan masuknya Islam ke wilayah ini. Dinasti dan kerajaan Islam berikutnya kemudian melanjutkan dan memperdalam ekspedisi penyebaran agama Islam.

SIMPULAN

Dinasti Umayyah telah berdiri selama sembilan puluh tahun sejak 41-132 H/661-750 M. Berbagai dinamika sosial politik mewarnai proses berdiri hingga masa kemundurannya. Sistem pemerintahan Dinasti Umayyah mengikuti model raja-raja Persia dan Romawi. Pergantian ini dipelopori oleh Mu'awiyah dengan mengubah sistem kepemimpinan lama dan memberikan kekuasaan kepada putranya secara turun-temurun. Dalam proses menjalankan kedaulatannya sebagai sebuah dinasti yang besar, terdapat khalifah-khalifah penting yang telah memimpin Dinasti Umayyah, seperti Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Umar bin Abdul Aziz dan Hisham bin Abdul Malik (Yusra, 2012).

Mu'awiyah bin Abu Sufyan merupakan tokoh yang banyak

melakukan restorasi pada masa pemerintahannya. Beliau termasuk khalifah yang kepemimpinan tergolong kuat dan berhasil dalam pembangunan wilayah tersebut. Keberhasilan Mu'awiyah dalam memimpin Dinasti Umayyah seperti bidang administrasi, pemerintahan, infrastruktur, ilmu pengetahuan dan budaya. Berbeda dengan Mu'awiyah, khalifah selanjutnya yaitu Umar bin Abdul Aziz. Umar memiliki karakter yang lembut dalam proses memimpin dinasti. Khalifah Umar melakukan banyak gebrakan, salah satunya membenahi urusan internal istana, membenahi struktur pemerintahan, dan memangkas pajak yang kemudian menuai banyak protes. Kemudian masa pemerintahan Hisham bin Abdul Malik yang telah melakukan banyak perbaikan, seperti membuat tanah menjadi produktif, membangun kota Rashafah, dan meningkatkan sistem administrasi.

Dinasti Umayyah telah berhasil mencapai masa kejayaannya. Banyak wilayah yang berhasil ditaklukkan oleh Umayyah, salah satunya seperti Andalusia. Selain mencapai keberhasilan dalam bidang politik, pemerintahan dan ekonomi, kejayaan Dinasti Umayyah juga tampak pada aspek lainnya. Hasil kejayaannya dari aspek seni, sastra dan kerajinan; ilmu pengetahuan dan pendidikan; arsitektur; administrasi yang baik. Ilmu pengetahuan yang berhasil dikembangkan oleh Dinasti Umayyah pada masa kejayaannya dapat dilihat dari perkembangan ilmu kedokteran; filsafat dan logika; serta ilmu pendidikan dan perpustakaan.

Kejayaan dan keberhasilan yang telah diraih oleh Dinasti Umayyah dalam perjalanannya berdaulat selama lebih dari sembilan puluh tahun, nampaknya tidak

mampu menahan kehancuran yang telah dihadapi. Faktor internal dalam istana menjadi salah satu faktor kehancuran dinasti. Gaya hidup yang mewah menjadi faktor pendorong terjadinya kehancuran. Faktor eksternal yang menjadi pendorong kehancuran yaitu dengan adanya berbagai pemberontakan suku Mudharyyah dan Himyariyah, serta munculnya kekuatan baru dari Abbasiyah.

Bani Umayyah mengalami ke runtuhan dan digantikan oleh Bani Abbasiyah, namun pengaruhnya dalam menyebarkan Islam terus berlanjut. Fondasi yang didirikan oleh Bani Umayyah berfungsi sebagai batu loncatan bagi kekhalfahan selanjutnya untuk melakukan penyebaran Islam yang lebih luas ke Nusantara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, meskipun tidak secara langsung, peran Bani Umayyah dalam menyebarkan Islam di Nusantara sangat berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isy, & Yusuf. (2009). *Dinasti Umawiyah*. Pustaka Al-Kausar.
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100.
- Dalimunthe, D. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.
- Fakhrurrazi, F. (2020). Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah. *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2), 91–103.
- Harahap, M. S. (2019). Sejarah Dinasti Bani Umayyah dan Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 21–31.
- Jannah, M., & Hadi, M. N. (2020). Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. *Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 27–38.
- Mansyur. (2005). *Peradaban Islam Dalam Dunia*. Global Pustaka Utama.
- Mansyur, & Azwar. (2004). *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Global Pustaka Utama.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Grafindo Persada.
- Nugroho, T., Sembodo, C., Lehnu, M., & Madami, U. (2021). Penyebaran Islam di Nusantara Antara Kultur dan Struktur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 237–254.
- Nur, M. (2015). Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran). *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 3(1), 111–126.
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9.
- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 86–97.
- Redaksi. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Sembodo, A. (2016). Dari Khilafah Ke Nation-States: Transformasi Hukum Islam Era Modern. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu*

Maulidan, A.C., Rhamadan, F.S., Rahma, D. (2024). Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 159-180

Keislaman, 6(2), 136–150.

- Setiawan, M. A., & Sodikin, A. (2023). Misi Dakwah Islam Masa Bani Umayyah. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1(1), 17–31.
- Suaib, J. (2020). *Sejarah Daulah Umayyah I*. Bulan Bintang.
- Yatim, & Badri, Y. (1996). *Sejarah Peradaban Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yudistira, & Tamrin. (2022). Sistem Pemerintahan Dalam Masa Bani Umayyah. *Sol Justicia: Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Hukum*, 2(2), 176–181.
- Yusandi, R., & Fakhurrazi, N. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 163–173.
- Yusra, N. (2012). Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah. *Jurnal Pemikiran Islam. An-Nida: Jurnal Peradaban Islam*, 37(2), 113–120.

Maulidan, A.C., Rhamadan, F.S., Rahma, D. (2024). Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 159-180